

PERAN STRATEGIS LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER GURU PROFESIONAL

Syafaruddin

Dosen dan Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: syafaruddin@uinsu.ac.id

Abstract:

The role of produce educators education Institute (LPTK) in Indonesia is very strategic in setting up a professional teacher, both teachers of subjects as well as a classroom teacher at the school. A number of educational courses and practice field experience of contributing to the creation of the character of the candidates. Especially form the personal professional teacher candidate, in this case the competence of personality. The main character is honest, clean, respectful, caring, humble, confident, persistent, faithful, strong and high termanifestasikan taqwa in the everyday behavior of teachers is desirable in school and outside of school.

Kata Kunci:

Pendidikan, Karakter, Guru Profesional.

A. Pendahuluan

Tugas utama pendidikan nasional adalah membangun karakter bangsa (*nation character building*) yang esensinya untuk pengembangan sumberdaya manusia. Sejak dari pendidikan usia dini, sampai pendidikan tinggi proses mencerdaskan kehidupan bangsa tentu tidak boleh berhenti. Dalam perjalanan panjang bangsa ini memasuki 70 tahun usia kemerdekaan, ancaman desintegrasi bangsa cenderung terus mendera. Kerusuhan sosial silih berganti, hampir pada semua daerah ada saja kerusuhan terus bergolak, tidak pernah sunyi dari kerusuhan. Bahkan isu terorisme tak kunjung usai, yang setiap saat mungkin dapat meledakkan kerusuhan sosial, merenggangnya ikatan hubungan sosial akibat kasus kasus Pilkada, sengketa atas penguasaan tanah/lahan, dan pertentangan atas perbedaan keyakinan keagamaan, bahkan kerusuhan antar mahasiswa kadang juga terjadi.

Kebijakan penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dihentikan, seiring begitu reformasi bergulir. Sayangnya, indoktrinasi nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya dilaksanakan dimaknai lebih kepada politik untuk mempertahankan rezim ORDE BARU. Akhirnya kebebasan dan arogansi daerah, suku, dan etnis menjadi mengemuka dan memperlemah per-

satuan dan kesatuan bangsa, dikarenakan rasa keterbelengguan selama ini akibat dari sistem politik yang mengekang kebebasan dan cenderung dimaknai kurang demokratis. Tapi, saat ini justru kebebasan mendegradasi nilai-nilai luhur dan kebangsaan, bahkan mendistorsi karakter bangsa yang ramah, sopan santun, suka menolong yang lemah, peduli, dan gotong royong.

Kini nilai-nilai karakter bangsa justru kurang memiliki sarana untuk memperkuatnya dalam tatanan kepribadian warga negara, termasuk generasi muda, para pelajar dan mahasiswa. Semakin banyak anak-anak saat ini di dunia, yang menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitarnya (Tilman, 2004:ix). Lihat peristiwa terbaru di Jawa Timur, paling tidak ada 25 orang murid SD mendapat perlakuan tidak senonoh dari gurunya. Ada pula guru yang menyiksa muridnya, meskipun kadangkala dengan alasan yang dapat diperdebatkan.

Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu isu pendidikan nasional dengan sasaran peserta didik. Sejauh ini sedang mengemuka upaya mencari format pendidikan karakter yang diperlukan dalam membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, banyak harapan *stakeholders* supaya pendidikan karakter menjadi bahagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya maka diharapkan pembentukan karakter bangsa sesuai yang diharapkan akan menjadi kenyataan. Ketangguhan pribadi anak bangsa yang menjadi pilar utama untuk dapat mengantisipasi berbagai tantangan globalisasi yang mengikis erosi ketahanan mental bangsa di tengah perubahan budaya sebagai pengaruh kapitalisme dan rasionalisme terlihat sudah merembes terhadap kebudayaan nasional. Yang menjadi persoalan ialah harapan untuk memiliki generasi bangsa yang tak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia nampaknya menghadapi banyak rintangan. Seiring banyaknya lembaga pendidikan yang berlomba meningkatkan nilai kecerdasan otak anak, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku (Aunillah, 2011:13).

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, tidak bisa dihalangi dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sampai ke daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, memborbardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan, televisi, internet, koran, handphone dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat nilai tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Akibat negatifnya moralitas bangsa semakin longgar jika filter nilai dengan dasar agama, adat dan norma-norma yang ada tidak kuat. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi trend dunia global yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif (Asmani, 2011:8).

Selain itu, fenomena keseharian masyarakat saat ini menunjukkan bahwa perilaku manusia belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah Pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan ke permukaan, antara lain: (1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, (3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) Ancaman desintegrasi bangsa, (6) melemahnya kemandirian bangsa (Sulhan, 2011:2).

Nampaknya cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu anak, yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif saja menyebabkan pendidikan masih kurang bermakna dalam konteks kepribadian bangsa. Soalnya, pengembangan perilaku dan perasaan kerap kali diabaikan dan kurang terbina. Pengabaian pada perilaku ini kemudian berakibat pada lupanya orang tua untuk menghiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat diteladani dalam keseharian. Masalah yang lain adalah orientasi pendidikan negeri ini yang masih terjebak pada “kebiasaan” zaman kolonial. Bersekolah sejak zaman kolonial adalah upaya menaikkan harkat dan martabat sosial. Bersekolah adalah cara untuk menaikkan derajat diri, dari orang biasa menjadi pamongpradja, dan menjadi pamongpraja berarti menjadi bangsawan baru. Mental menjadikan sekolah untuk mendapatkan pekerjaan dan kebangsawanan baru. Inilah yang membuat orientasi sekolah berfokus pada ijazah, sehingga pembentukan karakter menjadi cenderung terabaikan (Q-Anees dan Hambali, 2008:13).

Dalam kaitan yang lebih luas nampak pula bahwa hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dalam hal ini Lickona mengemukakan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai berkenaan dengan pembentukan karakter. Jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti satu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Adapun tanda-tanda tersebut yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) Meningkatkan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas (perkosaan), (5) Semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja (datang di kantor baca korang dulu), (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab (tabrak lari) individu dan warga negara, (9) Membudayanya ketidakjujuran (KKN dan lain sebagainya), (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama (Said, 2011:4-5).

Kesepuluh tanda-tanda tersebut nampak semakin banyak terjadi di negeri ini. Bahkan ada sebagian yang sangat mencemaskan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan yang perlu dilaksanakan secara maksimal sehingga masa depan bangsa semakin terjamin dalam konteks regenerasi. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan justru menunjukkan bahwa banyak permasalahan berkaitan dengan karakter bangsa yang mengemuka belakangan ini.

Sesungguhnya fenomena tersebut perlu diatasi dan diantisipasi dengan

memantapkan pendidikan moral, akhlak dan pendidikan karakter peserta didik. Apalagi pada perguruan tinggi, tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan pendidikan karakter bagi mahasiswa calon guru. Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyiapkan guru dan tenaga kependidikan profesional, juga harus disiapkan karakter yang kuat para calon guru dalam konteks tugasnya ke depan sebagai mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih (Tugas pokok dan fungsi guru). Di sinilah urgensi merumuskan kebijakan untuk memantapkan pendidikan karakter yang lebih terarah bagi calon guru di LPTK Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU, selain melalui proses pembelajaran secara kurikuler dalam berbagai mata kuliah yang juga memiliki muatan internalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak untuk mewujudkan kepribadian utama. Bagaimanapun pendidikan berperan strategis dalam mengeliminir berbagai kerusakan moral dan karakter anak, dengan memantapkan pendidikan karakter yang lebih terarah melalui kemauan bersama untuk menjadi lebih baik sesuai dengan prinsip pendidikan seutuhnya dengan keseimbangan perkembangan potensi iman, akhlak, kecerdasan, keindahan, sosial dan fisik.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Sastrowardoyo, Kamus ilmu jawa). Sedangkan J.P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian (Said, 2011:1).

Musfiroh dalam Aunillah, menjelaskan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek sebagai orang yang berkarakter jelek, sebaliknya orang yang bertindak sesuai dengan kaidah moral dikatakan berkarakter baik (Aunillah, 2011: 19-20).

Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunikasi, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah ciri karakter. Di sini karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral. Dalam kaitan ini bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma-norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika (Sani, 2012:3).

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungan sosialnya. Tak pelak, maka orang-orang dengan karakter kuat akan dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Begitu pula, orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan pribadi sehingga memiliki daya saing dengan orang lain. Dalam dirinya ada dorongan

berusaha dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam kehidupan yang diinginkan. Itu artinya bahwa pribadi berkarakter adalah pribadi yang selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia, dan bersifat pemaaf mewujudkan motto (misi) hidupnya bahagia dunia dan di akhirat. Pada dasarnya, dalam Islam, tujuan hidup muslim adalah meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (QS.2:200).

Bagaimanapun, dalam kehidupan manusia, kebiasaan memiliki pengaruh yang besar. Apakah setiap orang selalu digerakkan oleh kebiasaan? Dapat di simpulkan bahwa sebenarnya kehidupan manusia diatur oleh berbagai macam kebiasaan. Di antara kebiasaan-kebiasaan ada yang baik dan bermanfaat, ada pula yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Dalam hal ini, sesungguhnya dapat diperkokoh kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dengan melatihnya berulang-ulang, sebagai mana halnya seseorang juga dapat menjatuhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang membahayakan (Said, 2011:2).

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dilakukan, seperti bekerja tepat waktu, disiplin, kerja keras dan sebagainya. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan ini dapat berupa sesuatu yang dapat diamati seperti ke suatu tempat tertentu, duduk di tempat tertentu, atau makan-makanan tertentu. Tetapi dapat juga berupa sikap, karakter, perilaku atau perasaan periang, optimis, menghormati orang lain, suka menolong dan sebagainya.

Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa kebiasaan terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan erat. Pertama; *pengetahuan*, yaitu pengetahuan yang bersifat teoritis, mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan. Kedua; *keinginan*, yaitu adanya motivasi atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Ketiga; *keahlian*, maksudnya kemampuan untuk melakukannya. Jika ketiga unsur tersebut bertemu pada suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut dapat di katagorikan sebagai kebiasaan. Akan tetapi, jika kurang salah satunya, maka perbuatan itu tidak dapat dikatagorikan sebagai kebiasaan (Said, 2011:2).

Kebiasaan-kebiasaan yang baik, sebagaimana halnya budi pekerti yang luhur, dan karakter yang positif merupakan suatu unsur-unsur penting suatu negara. Seperti apa yang di ungkapkan oleh James Dale Davidson dan Rees-Mog (1990) bahwa “seluruh masyarakat yang kokoh mempunyai pondasi moral yang kokoh”. Semua studi tentang sejarah pembangunan ekonomi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara faktor moral, kebiasaan dan faktor ekonomi. Negara-negara dan kelompok-kelompok yang sukses meraih prestasi pembangunan bisa menjadi demikian sebagian disebabkan mereka mempunyai etika yang mendorong timbulnya semangat kemandirian, kerja keras, tanggung jawab keluarga dan sosial, perilaku hemat (menabung), dan kejujuran (Said, 2011:3).

Spektrum nilai karakter yang baik ini sangat luas, mencakup: (1) nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan dan tindakan sesuai dengan nilai agama, (2) nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, yang mencakup: jujur, bertang-

gung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahun, dan cinta ilmu, (3) nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, yang mencakup nilai: sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis, (4) Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan; yang mencakup nasionalisme, dan menghargai keberagaman (Asmani, 2011:37-41).

Sesungguhnya kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan satu keluarga, masyarakat, dan bangsa perlu dilembagakan melalui pendidikan karakter yang komprehensif dan integral. Itu artinya, formulasi pelembagaan kebiasaan yang baik memang perlu dilaksanakan oleh keluarga. Begitu juga sosialisasi dan pelembagaan nilai-nilai kebaikan harus dirancang dan dikontrol sebaik mungkin sehingga masyarakat dalam perilakunya dapat terkendali dan benar-benar eksis dan harmonis.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan gejala kebudayaan manusia, karena itu pendidikan khas manusia. Bahkan pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dalam hal ini dapat dipahami juga pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja dengan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat. Definisi pendidikan sebagaimana Soltis yaitu: *“A society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life”*. Pendapat ini menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kemampuan generasi muda untuk mengenali kebaikan dan kemuliaan dalam kehidupan. Dengan kata lain, seorang terdidik dapat menyadari nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan yang seharusnya dipedomani dalam hidupnya (Soltis, 1986:5).

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut (Q-Anees dan Hambali, 2009:103).

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Sani, 2011:2). Karena itu muatan pendidikan karakter menurut Lickona bahwa secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior*, atau dalam arti utuh sebagai

morality yang mencakup *moral judgment and moral behavior* baik yang bersifat *prohibition oriented morality* maupun *pro-sosial morality*. Secara pedagogik, pendidikan karakter seyogyannya dikembangkan dengan menerapkannya *holistic approach*, dengan pengertian bahwa pendidikan karakter tidak hanya penambahan program tetapi lebih dari itu suatu proses transformasi budaya ke dalam kehidupan sekolah. Karakter itu dibentuk melalui pengalaman, dalam konteks membangun sifat kejujuran dan semangat untuk kehidupan”.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar, mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar, mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Gunawan, 2012:27).

Dalam pemahaman ini istilah pendidikan karakter yang digunakan di Amerika merupakan transformasi dari pendidikan moral, atau pendidikan nilai-nilai (di Inggris) (Berkowitz, 2002:44). Istilah pendidikan moral lebih disukai di beberapa negara. Permasalahannya, pendidikan moral pada umumnya bersifat teoritis menggunakan pendidikan liberal, konstruktivistik, dan kognitif. Sedangkan pendidikan nilai-nilai menggunakan pendekatan empiris (praktek) dan tingkah laku. Pendidikan moral pada umumnya di titipkan pada mata pelajaran Pancasila (PMP pada masa lalu) atau pelajaran kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan karakter dapat di titipkan pada semua mata pelajaran, namun sebaiknya merupakan program sekolah secara umum.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dan mengerti apa yang baik dan apa yang buruk, dari tidak bisa menjadi bisa. Dengan begitu akhirnya pendidikan mengarahkan anak menjadi orang dewasa- yang memiliki kematangan kepribadian, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan kematangan spiritual. Pendidikan mengubah semuanya, apalagi pendidikan Islam. Secara umum lingkup materi pendidikan Islam terdiri atas 7 unsur, yaitu: (1) Pendidikan Keimanan, (2) Pendidikan moral, (3) Pendidikan fisik atau jasmani, (4) Pendidikan rasio atau akal, (5) Pendidikan kejiwaan, (6) Pendidikan sosial/kemasyarakatan, (7) Pendidikan seksual (Ulwan, 1989:34).

Dua yang pertama ini sangat penting, khususnya materi pendidikan moral atau akhlak. Materi pendidikan ini merupakan latihan- membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* atau ketuhanan dan meredam nafsu-nafsu *syathaniyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai : (1) Perilaku atau akhlak atau budi pekerti yang mulia, seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya, (2) Perilaku atau akhlak yang tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Perilaku-perilaku yang baik ini diharapkan dapat menjadi ciri karakter pribadi dan peserta didik dapat menjahui perilaku yang tercela. Hal ini sangat penting sebagai unsur-unsur komponen masyarakat dan bangsa, sebagai pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Intinya bahwa perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam dimaksudkan menghasilkan kepribadian Islam yang diharapkan baik oleh pendidikan Islam maupun pengamalan ajaran Islam. Pribadi yang seperti ini adalah kepribadian sholeh secara individu. Dijelaskan dalam QS.3:114 bahwa ciri pribadi sholeh, yaitu: beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, menyuruh kepada kebaikan, melarang kemunkaran, dan bersegera kepada kebaikan (akhlak dan amal sholeh).

Kepribadian Islam adalah perpaduan antara *aqliyah Islamiyah* (cara berpikir Islam) dan *nafsiyah Islamiyah* (sikap jiwa Islam). *Aqliyah Islamiyah* adalah cara berpikir dengan landasan Islam, atau berpikir dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyas 'am*). Sedangkan *nafsiyah Islamiyah* adalah sikap jiwa dimana segala kecenderungan (*myul*) berpedoman kepada asas Islam, atau sikap jiwa dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyas 'am*) bagi segala pemuasan kebutuhan manusia (Yusanto dan Purnawanjati, 2005:21).

Pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang yang lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya mempertajam visi hidup yang diraih dalam proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*) (Asmani, 2011:42).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Asmani, 2011:43).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan karakter meliputi spektrum yang sangat luas. Baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun yang berhubungan dengan manusia. Tentu saja hal yang pasti bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memantapkan perkembangan pribadi anak secara komprehensif dan integral, dengan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

C. Pendidikan Karakter dan Guru Profesional

Bangsa ini terkenal dengan bangsa yang religius. Jika terjadi fenomena degenerasi akhlak/moral bangsa, itu berarti pendidikan yang dilaksanakan ada yang mengalami deviasi. Padahal komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sani, 2012:8).

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa secara historis, Ki Hajar Dewantara, menyatakan secara filosofis bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh di pisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sarce*) terhadap individu peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidikan tenaga kependidikan (FKIP, FIP, IKIP, STKIP, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan) merupakan institusi strategis yang menyiapkan calon guru dan mengembangkan guru profesional. Dalam konteks ini, guru profesional memiliki empat kompetensi utama; yaitu: kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi ini yang harus dicapai melalui mata kuliah melalui program kurikuler, intra kurikuler, dan ekstra kurikuler. Lihat UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sejatinya, melalui lembaga pendidikan tinggi ini, moral keguruan dibentuk secara sistemik sejak awal mahasiswa menapak kaki di kampus dengan membangun mindset bahwa profesi guru adalah profesi mulia berkenaan dengan menyiapkan anak dengan kepribadian mulia. Sehingga calon guru juga selain menguasai pengetahuan sesuai prodinya juga dibingkai dengan kemuliaan, kesucian, kebanggaan, dan moral profesi yang tangguh dan penuh keteladan.

Dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum menyeluruh, dengan fokus dan muatan yang cukup beragam, misalnya: (1) pengembangan nilai esensial budi pekerti yang di rinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007); (2) pengembangan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007); (3) pengembangan nilai dan karakter bangsa (Dikdasmen: 2001-2005); dan (4) pengembangan nilai-nilai anti korupsi yang mencangkup jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Dikdasmen dan KPK: 2008-2009); serta pengembangan nilai dan perilaku keimanan dan ketaqwaan dalam konteks *tauhidiyah* dan religiositas-sosial (Dikdasmen: 1998-2009).

Selain itu, banyak pula sekolah-sekolah unggulan yang telah berupaya mengembangkan pendidikan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya. Banyak pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik. Budaya belajar melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di dalam lingkungan pondok menempatkan teladan guru (ustadz/kiyai/ pengasuh) sebagai kunci sukses. Dalam Sarahsehan Nasional

Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, di Hotel Bumikarsa Jakarta pada tanggal 14 January 2010, diketahui bahwa ternyata banyak sekolah yang sudah mengembangkan pendidikan karakter dan berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa (Balitbang Diknas, 2010). Tantangan ke depan adalah bagaimana berbagai kesuksesan dan praktek baik (*best practice*) dapat didesiminasikan untuk membangun pendidikan karakter yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di seluruh Indonesia.

Kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata terjadi juga di USA pada saat memasuki abad 21, karena mulai tampak tanda zaman sebagai berikut: (a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat; (b) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (c) Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan; (d) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan seks bebas; (e) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (f) Menurunnya ethos kerja; (g) Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru; (h) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; (i) Membudayanya kebohongannya/ketidajukan; (j) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Beranjak dari situasi tersebut, pendidikan nilai/moral sangat diperlukan atas dasar argumen: adanya kebutuhan nyata dan mendesak, serta peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dan masyarakat. Tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragam serta proses pendidikan yang lebih mementingkan penguasaan dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Bahkan saat ini ada gerakan nasional "INDONESIA BERSIH". Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dan dengan falsafah negara Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis sekaligus sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan dilaksanakan secara nasional dan berkelanjutan. Membangun mahasiswa berkarakter, melalui gerakan pendidikan kampus berkarakter, kampus tauhid, guru berkarakter, dan atau mahasiswa keguruan berkarakter. Tentu saja ada sejumlah nilai karakter yang menjadi prioritas untuk dijadikan slogan, atau muatan kampanye nilai unggulan.

Menurut Soetjipto dan Kosasi (2011:42) guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, member arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat.

Dengan begitu, guru berperan membangun karakter bangsa. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan secara fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa datang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kulikuler telah dilakukan berbagai upaya menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberikan pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran efektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan pendidikan jasmani. Namun demikian, harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut belum mampu mewartakan pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan Islam terpadu merupakan pilihan tepat, dengan basis pendidikan tauhid/keimanan yang mantap dan pendidikan akhlak yang sistemik. Karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah, tidak lagi mencukupi dengan dua jam pelajaran dalam satu minggu, tetapi harus diintensifkan keseluruhan hidup keseharian siswa di sekolah sejak masuk sampai pulang dibingkai pendidikan akhlak atau moral yang baik.

Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan dimensi kehidupan religius. Untuk itu, dipandang perlu untuk melakukan pemetaan *best practices* dan potensi pendidikan karakter Bangsa di Tingkat Dasar di lingkungan pondok pesantren mengingat kondisi sosial kultural di Indonesia yang ber-*Bhineka tunggal ika*. Lihat saja, siswa madrasah atau pesantren hamper tidak tertular oleh tawuran pelajar yang menjadi trend cara yang mematikan dan terus mencemaskan hati orang tua dan pemerhati pendidikan anak bangsa.

Kebutuhan tersebut bukan hanya dianggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptation*) dewasa ini marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non-cetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain) yang membuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa ini sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini nampaknya menuntut pendidikan karakter berbasis nilai agama (sabar, ikhlas, disiplin, kerjasama, peduli, salam, dan saling hormat, menghargai perbedaan) yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini dan tahap pendidikan dasar secara holistik dan berkesinambungan.

Negara yang mempunyai modal sosial tinggi, masyarakatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Rasa kebersamaan tinggi, (2) Rasa saling percaya baik vertikal maupun horisontal tinggi, (3) Rendahnya tingkat konflik. Tentu saja hal yang harus dijunjung tinggi adalah mencakup nilai-nilai kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras, dan menjalankan kewajiban dengan baik (disiplin).

Demikian pula apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona, bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya. Ini akan memberikan indikator atau petunjuk penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Lickona mengidentifikasi 10 tanda karakter generasi muda yang patut dicemaskan, sebab akan membuat sebuah bangsa tenggelam ke dalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk.
- 3) Pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan.
- 4) Meningkatkan perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, perkosaan, pembunuhan, penganiayaan, seks bebas, dan sebagainya).
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk (tabrak lari, perusakan kampus oleh mahasiswa, dan sebagainya).
- 6) Menurunnya etos kerja (datang ke kantor terlambat, pulang duluan, datang ke kantor baca koran dulu, main catur di ruang kerja, dan sebagainya).
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (*ngemplang pajak*, manipulasi pajak, dan sebagainya).
- 9) Membudayakan ketidakjujuran (menyontek, menyogok, kantin kejujuran di sekolah tutup, dan sebagainya).
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Semua hal yang diuraikan oleh Lickona di atas ternyata sudah terjadi di Indonesia, bahkan sudah berada di tingkat yang sangat menyedihkan. Terjadinya dekadensi moral pada generasi muda (tawuran dan lain sebagainya) adalah cerminan dari kerisis karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan untuk memperkuat komitmen dalam membentuk karakter generasi muda kita saat ini adalah suatu keharusan yang sangat mutlak segera dilakukan.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Tentu saja sejak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter seseorang. Para pakar menyatakan kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis meningkat 20 hingga 30 tahun mendatang generasi muda inilah yang akan memegang komando negara. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci utama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi saat ini dalam kaitannya dengan masa depan bangsa kita. Buktinya, walaupun Indonesia sudah 70 tahun merdeka, tetapi mengapa yang menjadi cita-cita para pendiri bangsa ini masih belum terlihat?

Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago Dunedi New Zeland terhadap 1.000 anak-anak. Anak-anak tersebut diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya. Penelitian tersebut dilakukan kembali pada saat mereka berumur 18, 21, dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun yang telah didiagnosa sebagai “anak-anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang, dan sebagainya” ketika mereka berusia 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, indisipliner, dan bermasalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain. Bahkian adapula yang terlibat dalam tindakan kriminal.

Begitu pula sebaliknya, anak yang di usia 3 tahun didiagnosa kesehatan jiwanya dan dinyatakan tidak bermasalah dalam pertumbuhannya, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil di masyarakat dan sehat jiwanya. Mereka cenderung untuk menahan diri dan mencari pemecah dengan cara yang lebih baik saat menghadapi permasalahan. Rata-rata mereka menjadi orang-orang yang berhasil di masyarakat setelah mereka dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian longitudinal tersebut, Tim Ulton menyimpulkan: “pada usia 3 tahun, anda dibentuk untuk seumur hidup”. Kesimpulan ini lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan kerekter ini jauh lebih baik apa bila diberikan sedini mungkin. Dengan semangkin banyaknya hasil temuan penelitian mengenai bagaimana otak manusia bekerja (*neuroscience*), para ahli semangkin yakin bahwa apabila pada usia dini seseorang anak tidak diberikan pendidikan, pengasuh dan stimulasi yang baik, maka struktur perkembangan otaknya akan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Ini disebabkan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat pada usia dibawah 7 tahun (kondisi alpha) saat 90% otak sudah terbentuk.

Perilaku manusia dikendalikan oleh otaknya. Perilaku yang tidak baik seperti tawuran, pelemparan kampus, atau seporter yang melampiasikan kekalahan tim dengan merusak fasilitas umum, menandakan bahwa fikiran yang ada di dalam otaknya mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Penyebabnya adalah pendidikan karakter yang kurang dan akhirnya lingkungannya lebih berperan dalam pembentukan karakternya. Apabila lingkungannya baik, maka ia akan terselamatkan dan begitu juga sebaliknya karena otak manusia tidak dapat membedakan informasi yang baik dan yangh buruk. Seluruh informasi yang masuk ke otak, baik atau buruk akan di terima sepenuhnya oleh otak.

Pendidikan karakter (membentuk akhlak mulia) sejak usia dini sangat diperlukan. Apabila anak sudah dewasa, penyerapan pendidikan tidak maksimal. Kalau anak sudah dewasa akan sulit karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati, yang berarti akan semangkin sulit untuk melakukan pembentukan karakter-karakter yang baik. Di sini pendidikan nilai menjadi sangat penting. Ada tawaran yang banyak diterima saat ini pendidikan karakter dilakukan dengan strategi *Living Values: An Educational program (LVEP)* suatu program yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja meng-

eksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan dan persatuan (Tilman,2004: ix).

Strategi pembentukan karakter berakhlak dalam pribadi anak, dapat dilakukan dengan cara guru dan orang tua memodelkan karakter individu yang diinginkan, kemudian siswa dilibatkan dalam aktivitas sosial membantu masyarakat. Dengan begitu, maka pembiasaan yang mana siswa dihadapkan pada contoh aspirasi moral, wewenang moral, dan prilaku dalam literature, sejarah, dan budaya juga menjadi penting dalam kehidupan anak.

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Mengikuti Halstead dan Taylor (2000), pertama, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/kampus; Visi-misi sekolah/kampus; teladan guru/dosen, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/kampus yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Ini sebenarnya mirip dengan kesebelas instrumen efektivitas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh *Character Education Partnership*.

Kedua, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal. (Halstead dan Taylor, 169-202:2000). Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000)

Pendekatan untuk proses belajar mengajar yang sesuai dengan pendapat di atas telah dikembangkan dengan cara interaksi dengan individu teladan (*adult role model*), interaksi dengan teman sejawat melalui “diskusi dilema”, dan interaksi dengan komunitas sekolah (program pendidikan karakter oleh sekolah). Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara terprogram oleh sekolah/perguruan tinggi dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik yang bertanggungjawab, dengan cara mencakup *problem solving*, empati, keterampilan sosial, pemecahan konflik, upaya mendamaikan, keterampilan hidup (*life skills*).

D. Penutup

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagai bagian dari proses pembinaan pribadi secara komprehensif dan terpadu, maka pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai agama, dan budaya serta adat-istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginter-nalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Untuk itu perlu dicermati pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan juga orang tua, institusi pendidikan, organisasi agama, dan masyarakat.

Lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan guru berkarakter melalui kebijakan yang lebih terarah dengan visi dan misi yang menjadikan adanya gerakan pemantapan karakter bagi mahasiswa semua program studi sebagai calon guru dan tenaga kependidikan. Karakter jujur menjadi hal utama, bersih, hormat, peduli, rendah hati, percaya diri, gigih, beriman kuat, dan taqwa yang tinggi. Untuk itu, dukungan mahasiswa, dosen, dan pegawai dalam menciptakan iklim dan budaya yang utama untuk memantapkan nilai karakter yang diinginkan bersama sebagai upaya menghasilkan guru dan tenaga kependidikan berkarakter dan profesional sebagai keniscayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Berkowitz, MW dalam Damon. 2002. *Bringing a New Era in Character Education*. Standford : Hoover Institution Press.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Said, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2012. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2011. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soltis, Jonas F. 1986. *An Introduction to The Analysis of Educational Concepts*. Massachusetts: AddisonWesley Publishing Company.
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Tilman, Diane. 2004. *Living Values Activities for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk kaum Dewasa Muda)*. Jakarta: Grasindo.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1989. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Sigit Purnawan Jati. 2005. *Membangun Kepribadian Muslim*. Jakarta: Khairul Bayan Press.